

MASALAH AKUNTANSI TERHADAP BEBAN BUNGA KHUSUSNYA BUNGA SELAMA PERIODE KONSTRUKSI

Oleh : R. A. Supriyono

1. Pendahuluan

Dewasa ini masalah perlakuan akuntansi terhadap beban bunga, khususnya bunga selama periode konstruksi, memperoleh perhatian yang besar dari profesi akuntansi. Di Amerika Serikat, mulai tahun 1970 banyak perusahaan yang mengubah metode akuntansi terhadap kebijaksanaan kapitalisasi bunga, sehingga timbul reaksi dari the Securities and Exchange Commition (SEC) dalam tahun 1974 melalui Accounting Series Release No. 163 (Welsch, halaman 511 dan 512 serta Smith halaman 297). Badan-badan lain juga mengeluarkan opini atau statemen yang berhubungan dengan perlakuan beban bunga, mi-salnya APB Opinion no. 21 tahun 1971 tentang Interest on Receivables and Payables, FASB No. 34 bulan Oktober 1979 tentang Capitalization of Interest Cost, dan no. 58 tahun 1982 tentang Capitalization of Interest Cost in Financial Statement that Include Invesments Accounted for By Equity Method. Dalam FASB Accounting Standarsds Current Text bulan Juni 1983 Section 167 dibahas pula tentang Capitalization of Interest Cost.

Di Indonesia, masalah kapitalisme bunga diusulkan di dalam Draft Prinsip Akuntansi Indonesia tahun 1983 dan Exposure Draft no. 2 tahun 1983 Mengenai Kapitalisasi Bunga Dalam Periode Konstruksi. Kedua buah draft tersebut dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Exposure Draft IAI mengenai kapitalisasi bunga dalam periode konstruksi tersebut didorong oleh permasalahan akuntansi terhadap beban bunga yang semakin banyak dihadapi oleh perusahaan di Indonesia. Masalah ini di masa depan mempunyai prospek yang semakin besar karena banyak perusahaan di Indonesia yang meminjam dana dari lembaga-lembaga keuangan, khususnya bank, untuk membiayai kegiatannya dan mengadakan investasi baru. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa exposure draft IAI tersebut belum dapat menjawab semua permasalahan beban bunga yang ada karena hanya mengatur mengenai bunga selama periode konstruksi.

Masalah perlakuan bunga yang dihadapi oleh perusahaan di Indonesia berhubungan dengan bunga yang timbul untuk memperoleh dana dalam rangka membiayai kegiatan maupun untuk investasi baru. Oleh karena itu, di dalam paper ini dibahas mengenai beban bunga dalam arti luas, untuk melaksanakan kegiatan maupun untuk investasi baru.

Di dalam paper ini, yang dimaksud dengan beban bunga adalah sesuai dengan pengertian beban bunga pada Statement of Financial Accounting Standards no. 34 (FASB Statement no. 34) sebagai berikut:

Beban bunga adalah meliputi beban bunga yang diakui atas hutang-hutang atau kewajiban-kewajiban yang mempunyai tarif bunga eks-plisit dan bunga hipotetis atas kewajiban-kewajiban tertentu ...

2. Masalah-Masalah Kapitalisasi Beban Bunga

Pentingnya masalah akuntansi beban bunga disebabkan dewasa ini banyak perusahaan menggunakan dana yang berasal dari kreditur untuk pengadaan aktiva tetap maupun untuk kegiatan rutin. Oleh karena itu masalah-masalah yang timbul adalah sebagai berikut:

1. Apakah beban bunga kredit untuk pengadaan aktiva tetap dan untuk kegiatan rutin dapat dikapitalisasi ke dalam harga perolehan aktiva tetap dan harga perolehan dari barang dan jasa yang dihasilkan kegiatan rutin tersebut?
2. Apakah kapitalisasi bunga tersebut tidak bertentangan dengan historical cost principle?
3. Dana yang diperoleh perusahaan dapat berasal dari beberapa sumber kredit dengan tingkat bunga yang berbeda-beda pula, dan sebagian dana dapat berasal dari dalam perusahaan. Berapa besamya beban bunga yang dikapitalisasi pada aktiva tersebut?
4. Jika beban bunga dikapitalisasi sebagai aktiva, timbul masalah dalam penentuan periode kapitalisasi. Apakah beban bunga akan dikapitalisasi selama jangka waktu kredit atau akan dikapitalisasi selama periode konstruksi? Bagaimana kapitalisasi beban bunga untuk pembelian aktiva dengan tunai, baik yang menggunakan dana dari kreditur maupun dana dari dalam perusahaan?
5. Jika beban bunga akan dikapitalisasi, bagaimana cara kapitalisasinya? Apakah digabungkan dengan harga perolehan aktiva yang bersangkutan dan

didepresiasi, ataukah dipisahkan ke dalam beban yang ditangguhkan dan diamortisasi?

6. Apakah perlu perbedaan antara beban bunga pada public utility dengan perusahaan lainnya, khususnya industri?

Ketepatan di dalam perlakuan beban bunga yang material akan bermanfaat pada para pemakai laporan keuangan perusahaan, misalnya: para pemilik, calon investor, kreditur, calon kreditur, dan maha-jemen perusahaan. Mereka semua menggunakan laporan keuangan perusahaan untuk mengambil keputusan ekonomi dengan memilih beberapa alternatif yang memungkinkan,

Perlakuan akuntansi terhadap beban bunga dipengaruhi oleh pandangan teoritis terhadap suatu perusahaan sebagai kesatuan akuntansi (accounting entity). Oleh karena itu di dalam paper ini akan dibahas lebih dahulu tentang pandangan terhadap kesatuan akuntansi. Setelah itu barulah dibahas tentang akuntansi terhadap beban bunga.

3. Kesatuan Akuntansi

Pandangan teoritis terhadap kesatuan akuntansi menentukan bagaimana pentingnya perlakuan terhadap beban bunga. Salah satu pendekatan untuk mendefinisikan kesatuan akuntansi adalah menentukan kesatuan ekonomi yang memiliki pengendalian terhadap sumber-sumber, menerima tanggung jawab untuk pembuatan dan penyelesaian komitmen-komitmen, dan mengadakan aktivitas ekonomi (Hindriksen, halaman 99).

Kesatuan akuntansi dapat berbentuk perseorangan atau individual, sebuah persekutuan, atau sebuah perusahaan berbadan hukum misalnya perseroan terbatas atau koperasi, dan dapat pula meliputi badan usaha yang bertujuan laba maupun tidak bertujuan laba. Pendapat Moonitz dalam Accounting Research Study No. 1 menyatakan: "Kegiatan ekonomi dilakukan melalui unit-unit atau entiti-entiti tertentu, setiap laporan mengenai kegiatan ekonomi tersebut harus secara jelas mengidentifikasikan kesatuan entiti yang dilaporkan".

Setelah pengertian tentang kesatuan akuntansi diketahui, maka perlu dibahas pandangan teoritis terhadap kesatuan akuntansi. Pada prinsipnya terdapat dua

pandangan teoritis terhadap kesatuan akuntansi, yaitu: (a). Teori Proprietori (Proprietorship Theori), (2). Teori Entiti (Entity Theori).

a. Teori Proprietorship

Teori proprietorship atau ownership meletakkan pemilik dalam posisi sentral dari persamaan dasar akuntansi.

Dalam pandangan teori ini, perusahaan sebagai kesatuan usaha tidak dibedakan dengan pemiliknya, sehingga aktiva perusahaan adalah aktiva pemilik, hutang perusahaan adalah hutang para pemilik, rekening penghasilan dan biaya menggambarkan perusahaan dalam pemilikan atau modal pemilik. Persamaan dasar akuntansi yang menggambarkan teori proprietorship yaitu:

$$\text{AKTIVA} - \text{HUTANG} = \text{MODAL}$$

Teori ini memandang laba sebagai kenaikan modal pemilik dan memandang semua penghasilan dan biaya memiliki posisi yang sama yaitu sebagai penambah dan pengurang modal pemilik.

b. Teori Entity

Timbulnya teori entity adalah didorong oleh timbulnya perusahaan-perusahaan besar yang umumnya berbentuk perseroan, yang berakibat:

1. Posisi pemegang saham adalah berbeda dengan posisi para pemilik perusahaan perseorangan atau persekutuan. Umumnya pada perseroan, para pemegang saham tidak langsung mengelola perusahaan, hal ini berbeda pada perusahaan perseorangan atau persekutuan yang umumnya pemilik mengelola langsung perusahaannya.
2. Posisi kreditur adalah sama dengan posisi para pemegang saham atau pemilik perusahaan, yaitu sebagai pihak-pihak yang menyerahkan dana kepada perusahaan, Kepada pihak yang menyerahkan dananya tersebut diberikan distribusi laba. Bagi perusahaan, distribusi laba tersebut diperlukan untuk mempertahankan dana tersebut. Perbedaan antara kreditur dan pemilik adalah terletak pada besarnya distribusi laba (sering disebut biaya modal) yang berasal dari kreditur umumnya sudah ditentukan sebesar prosentase tertentu dari nominal hutang.

Oleh karena itu menurut teori ini, perusahaan dipandang sebagai suatu kesatuan usaha yang terpisah dari pihak-pihak yang menyerahkan dana kepada perusahaan. Aktiva perusahaan adalah hak milik perusahaan dan bukanlah aktiva para pemilik atau pemegang saham, laba-rugi perusahaan adalah mencerminkan kemampuan manajemen perusahaan dan bukanlah kemampuan para pemilik atau pemegang saham, laba perusahaan bukan merupakan hak para pemilik sebelum dibagikan dalam bentuk deviden, hutang adalah hutang atau kewajiban perusahaan dan bukanlah kewajiban para pemilik (meskipun hal ini tidak selalu sesuai dengan peraturan hukum). Sesuai dengan pengertian tersebut di atas, persamaan dasar akuntansi daripada teori ini adalah:

$$\text{AKTIVA} = \text{HUTANG} + \text{MODAL}$$

Pada saat ini banyak perusahaan yang menyusun neraca dengan menggunakan dasar teori ini.

4. Akuntansi Terhadap Beban Bunga

Atas dasar teori tentang kesatuan akuntansi tersebut di muka, berikut ini akan dibahas masalah akuntansi terhadap beban bunga.

Pertama, dibahas beban bunga atas hutang jangka pendek yang umumnya untuk kegiatan rutin, kedua, dibahas beban bunga atas hutang jangka panjang yang umumnya untuk pengadaan aktiva tetap.

a. Beban Bunga Atas Hutang Jangka Pendek

Pada butir 7 dari Financial Accounting Standards Board (FASB) Statement No. 34 menyatakan:

Tujuan kapitalisasi bunga adalah (a) untuk memperolefa suatu ukuran harga perolehan yang lebih teliti dalam menggambarkan total investasi perusahaan pada aktiva dan (b) untuk membebankan biaya yang berhubungan dengan pemilikan sumber-sumber yang akan bermanfaat pada periode yang akan datang di mana sumber tersebut di-manfaatkan untuk memperoleh penghasilan.

Pada butir 8 dari statemen tersebut menyatakan bahwa pada prinsipnya beban bunga dapat dikapitalisasi untuk semua aktiva yang memerlukan periode waktu tertentu agar aktiva tersebut berada dalam keadaan siap dipakai. Tetapi kapitalisasi bunga ke dalam harga perolehan aktiva perlu mempertimbangkan segi

kepraktisannya, jika manfaat informasi dari kapitalisasi beban bunga tersebut lebih kecil dibandingkan dengan tambahan biaya akuntansi dan administrasi dalam memperoleh informasi maka beban bunga tersebut tidak perlu dikapitalisasi.

Konsisten dengan butir 8 tersebut di atas, maka pada butir 10 statement tersebut yang kemudian diperbaiki melalui FASB Accounting Standard Current Text Section 167, menyatakan bahwa:

... Tetapi, bunga tidak dikapitalisasi untuk persediaan yang secara rutin diproduksi atau diproduksi dalam kuantitas yang banyak secara berulang-ulang atau atas kualifikasi aktiva yang pemilikannya berasal dari pemberian atau hadiah yang dibatasi oleh pemberi hadiah sehingga diperlukan dana atas hadiah atau pemberian tersebut agar menjadi milik penerima pemberian atau hadiah.

Dalam FASB Statement tersebut tidak dijelaskan bagaimana perlakuan bunga untuk kegiatan rutin tersebut. Dalam praktek, umumnya beban bunga untuk kegiatan rutin ini disajikan di laporan rugi-laba sebagai elemen biaya di luar usaha atau biaya keuangan (Smith, halaman 107 dan Welsch, halaman 114). Perlakuan ini sesuai pula dengan Exposure Draft PAI Pasal 6.

Jika kita tinjau dari segi kesatuan akuntansi, perlakuan biaya bunga tersebut di atas mengikuti teori proprietorship yang dimodifikasi. Pada teori proprietorship memandang semua penghasilan dan biaya memiliki posisi yang sama, yaitu sebagai penambah atau pengurang modal pemilik. Modifikasi dari teori ini dilakukan dengan memisahkan biaya bunga menjadi bagian dari biaya di luar usaha atau biaya keuangan.

Dipandang dari teori entity, beban bunga periodik yang timbul dari kegiatan rutin maupun bukan rutin bukanlah elemen biaya (expenses) tetapi adalah distribusi laba atau biaya modal yang diberikan kepada kreditur sebagai pihak yang menyerahkan dana, jadi prinsipnya sama dengan deviden yang dibayarkan kepada para pemilik yang juga menyerahkan dananya kepada perusahaan.

Perbedaan dari kedua macam pandangan tersebut terhadap perlakuan biaya bunga periodik adalah sebagai berikut:

TABEL 1.A	
Laporan Rugi-Laba (Teori Proprietorship)	
Penjualan	Rp 800.000
Biaya-biaya:	
Harga Pokok Penjualan	Rp 400.000
Biaya Usaha	100.000
Biaya Bunga	40.000
	<hr/>
Jumlah Biaya	Rp 540.000
	<hr/>
Laba Bersih	Rp 260.000
	<hr/> <hr/>

TABEL 1.B	
Laporan Laba Yang Ditahan (Teori Proprietorship)	
Per 1 Januari 19xx	Rp 200.000
Laba Bersih Tahun 19xx	260.000
	<hr/>
	+
	Rp 460.000
Pembagian Dividen	130.000
	<hr/>
Per 31 Desember 19xx	Rp 330.000
	<hr/> <hr/>

TABEL 2.C	
Laporan Rugi-Laba (Teori Proprietorship Dimodifikasi)	
Penjualan	Rp 800.000
Harga Pokok Penjualan	400.000
	<hr/>
Laba Kotor Atas Penjualan	Rp 400.000
Biaya Usaha	100.000
	<hr/>
Laba Bersih Usaha	Rp 300.000
Biaya Di luar Usaha: Biaya Bunga	40.000
	<hr/>
Laba Bersih	Rp 260.000
	<hr/> <hr/>

Laporan laba yang ditahan pada metode proprietorship yang dimodifikasi sama dengan Tabel 1.B untuk teori proprietorship yang tidak dimodifikasi.

TABEL 2.A
Laporan Rugi Laba (Teori Entity)

Penjualan	Rp 800.000
Harga Pokok Penjualan	400.000
	<hr/>
Laba Kotor Atas Penjualan	Rp 400.000
Biaya Usaha	100.000
	<hr/>
Laba Bersih	<u>Rp 300.000</u>

TABEL 2.B
Laporan Laba Yang Ditahan (Teori Entity)

Per 1 Januari 19xx	Rp 200.000
Laba Bersih Tahun 19xx	300.000
	<hr/>
	Rp 500.000 +
Pembagian Laba:	
Bunga	Rp 40.000
Deviden	130.000
	<hr/>
Jumlah Pembagian Laba	Rp 170.000
	<hr/>
Per 31 Desember 19xx	<u>Rp 330.000</u>

Menurut pendapat penulis paper ini, tujuan penyusunan laporan rugi laba yang utama adalah menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan di dalam mencapai tujuan perusahaan, yaitu laba. Jika kita bandingkan kedua macam teori tersebut di atas di dalam memandang rugi-laba perusahaan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Laporan rugi-laba yang didasarkan teori proprietorship yang tidak dimodifikasi tidak dapat mencerminkan kemampuan manajemen perusahaan di dalam memperoleh laba, karena besarnya laba dipengaruhi oleh sumber dana yang diperoleh perusahaan. Dalam contoh Tabel 1.A, jika semua dana berasal dan pemilik, maka besarnya laba akan lebih besar, yaitu Rp 300.000.

Laporan rugi-laba yang didasarkan teori proprietorship menunjukkan besarnya tambahan atau pengurangan modal pemilik yang berasal dari rugi-laba perusahaan.

2. Laporan rugi-laba yang didasarkan pada teori proprietorship yang dimodifikasi dapat mencerminkan kemampuan manajemen perusahaan di dalam memperoleh laba, yaitu ditunjukkan pada laba bersih usaha, dan sekaligus mencerminkan tambahan modal pemilik menurut teori proprietorship, yaitu sebesar laba bersih.
3. Laporan rugi-laba yang didasarkan kepada teori entity mencerminkan kemampuan manajemen perusahaan di dalam memperoleh laba, tanpa dipengaruhi oleh perbedaan sumber dana yang diperoleh. Tetapi pandangan teori ini tentang posisi hutang sama dengan modal, serta posisi bunga sama dengan deviden kurang dapat diterima. Karena beban bunga adalah kewajiban perusahaan yang harus dipenuhi meskipun perusahaan menderita rugi, sedangkan deviden tidak dibagikan jika perusahaan menderita rugi. Posisi hutang dan modal pemilik dalam pelunasannya juga tidak sama, hutang harus dilunasi perusahaan jika sudah jatuh tempo, sedangkan modal pemilik umumnya dilunasi jika perusahaan dilikuidasi dan itu pun setelah semua hutang dilunasi.

b. Beban Bunga Atas Hutang Jangka Panjang

Hutang jangka panjang umumnya digunakan oleh perusahaan untuk pengadaan aktiva tetap. Oleh karena itu timbul masalah apakah beban bunga atas hutang jangka panjang dapat dikapitalisasi sebagai harga perolehan aktiva tetap.

Untuk menjawab masalah ini, kita perlu meninjau kembali tentang apa yang dimaksud dengan harga perolehan aktiva tetap. Dalam FASB Statement No. 34 butir 6 dan FASB Current Text Section 167 butir 102 menyatakan:

Harga perolehan historis untuk memperoleh suatu aktiva termasuk di-dalamnya adalah harga perolehan yang terjadi untuk menjadikan aktiva tersebut dalam kondisi dan lokasi seperlunya sehingga siap di-gunakan. Jika suatu aktiva memerlukan jangka waktu tertentu untuk melaksanakan berbagai aktivitas dalam rangka aktiva tersebut berada pada kondisi dan lokasi yang diinginkan, beban bunga yang terjadi selama jangka waktu sebagai akibat adanya pengeluaran untuk aktiva tersebut adalah bagian dari harga perolehan historis atas pemilikan aktiva tersebut.

Jika FASB Statement tersebut kita terima, maka beban bunga yang dikapitalisasi tersebut pada akhirnya adalah bagian dari biaya depresiasi periodik.

Dalam pembangunan sendiri aktiva tetap, beban bunga diperhitungkan sebesar bunga yang sesungguhnya menjadi beban perusahaan selama periode konstruksi, dan

periode kapitalisasi beban bunga akan berakhir jika aktiva sudah benar-benar selesai dan siap untuk dipakai.

Di dalam Exposure Draft Prinsip Akuntansi Indonesia yang dikeluarkan oleh IAI, pasal 3.2b dinyatakan:

" . . . , beban bunga selama periode pembangunan dapat dikapitalisasikan sebagai bagian dari harga perolehan aktiva tetap."

Jadi IAI mengikuti FASB Statement tersebut di atas.

Menurut Smith (halaman 297) menyatakan bahwa pada perusahaan utility, biaya bunga selama periode pembangunan adalah diakui sebagai bagian dari harga perolehan aktiva. Dalam praktek yang dibebankan adalah bunga sesungguhnya yang dibayarkan dan bunga implisit (hipotetis) atas modal sendiri dari public utility tersebut. Praktek ini kemudian diikuti oleh perusahaan industri untuk mengkapitalisasi bunga selama periode konstruksi, beban bunga tersebut dideferred dan dibebankan sebagai biaya selama umur aktiva yang dibangun.

Perusahaan dapat pula memberikan argumentasi terhadap pem-bebanan bunga hutang jangka panjang yang timbul untuk pembelian aktiva tetap (selain dibangun sendiri) sebagai harga perolehan aktiva tetap yang dibeli. Argumentasinya adalah bahwa untuk membeli aktiva tetap tersebut diperlukan banyak dana yang tidak dapat disediakan sendiri oleh perusahaan atau dari para pemilik, masalahnya sama dengan kurangnya dana pada periode konstruksi, sehingga beban bunga tersebut dapat dikapitalisasi sebagai cost selama jangka waktu jika aktiva tersebut dibangun sendiri.

Welsch (halaman 511 dan 512) menyatakan bahwa:

Secara historikal, bunga dipandang sebagai cost atas peminjaman dana dan bukanlah cost dari aktiva yang menggunakan dana tersebut. Oleh karena itu, kapitalisasi bunga selama periode konstruksi umumnya dipandang bukanlah merupakan teori akuntansi yang sehat (sound). Tak pelak lagi, jika bunga selama konstruksi dikapitalisasi maka premium atau discount yang berhubungan dengan pinjaman (obligasi) tersebut juga harus diperlakukan dengan cara yang sama.

Welsch berpendapat bahwa hasil studi dari FASB dan SEC tentang kapitalisasi beban bunga menimbulkan kritik teoritis dan pertanyaan-pertanyaan praktis misalnya: (1) bunga yang dikapitalisasi apakah bunga seluruh dana atau hanya dana yang berasal dari pinjaman?, (2) apakah dana yang berasal dari dalam dan dari pinjaman dapat dipisahkan identitas pemakaiannya?, (3) jika terdapat beberapa tingkat bunga

pinjaman yang berasal dari beberapa kreditur, tingkat bunga mana yang dipakai?, (4) apa kualifikasi aktiva untuk kapitalisasi bunga?, (5) jika aktiva yang dibangun sudah dapat dipakai sebagian, bagaimana kapitalisasi bunganya?

Paton dan Littleton (halaman 24 dan seterusnya) menyatakan bahwa secara umum harga perolehan (cost) adalah jumlah harga barang atau jasa yang diterima atau saham yang diserahkan dalam transaksi di antara pihak-pihak yang independen. Dalam transaksi kas atau tunai, harga pemilikan diukur sebesar kas yang dikeluarkan; dalam transaksi kredit, harga perolehan adalah jumlah uang yang diperlukan untuk segera atau secepatnya menyelesaikan kewajiban yang timbul. Jadi dalam transaksi selain kas, harga perolehan aktiva diakui sebesar implied cash costnya.

Atas dasar pendapat Paton dan Welsch tersebut, kapitalisasi beban bunga ke dalam aktiva yang dibangun maupun dibeli dengan kredit akan mengakibatkan overstated dari aktiva yang bersangkutan dan tidak sesuai dengan konsep pengakuan cost. Sudah selayaknya bahwa besarnya harga perolehan aktiva tidak dipengaruhi oleh bagaimana cara pemilikannya (misalnya tunai, kredit, dibangun sendiri, atau hadiah), tetapi harus diakui sebesar kas yang dikeluarkan jika di-peroleh dengan tunai atau implied cash costnya.

Beban bunga seharusnya diakui sebagai biaya di luar usaha atau biaya keuangan (lihat teori proprietorship yang dimodifikasi) pada periode-periode di mana bunga tersebut menjadi kewajiban perusahaan. Oleh karena itu jika dalam total hutang jangka panjang sudah termasuk didalamnya beban bunga selama jangka waktu kredit (misalnya pada pembelian cicilan atau discount/premium hutang obligasi), maka cost aktiva tersebut dicatat sebesar implied cash costnya dan selisihnya dicatat sebagai beban yang ditangguhkan. Beban bunga ditangguhkan tersebut secara periodik diamortisasi sebagai biaya bunga (untuk premium sebagai pengurang biaya bunga) yang disajikan sebagai biaya di luar usaha pada laporan rugi dan laba, jadi bukanlah sebagai bagian dari biaya depresiasi.

Tujuan kapitalisasi bunga kredit dan bunga modal sendiri adalah untuk kebijaksanaan penentuan harga jual jasa pada public utility. Tujuan tersebut mencerminkan kebijaksanaan manajemen dalam pembuatan keputusan. Menurut pendapat penulis, harus dipisahkan antara akuntansi untuk tujuan pelaporan keuangan

kepada pihak eksternal dengan akuntansi untuk tujuan manajemen, sehingga tidak diperlukan perlakuan khusus tentang kapitalisasi bunga pada public utility.

Dengan perlakuan tersebut di atas, masalah-masalah yang berhubungan dengan: periode kapitalisasi beban bunga, biaya bunga hipotetis atas modal sendiri, tingkat bunga yang berbeda antara sumber kredit yang satu dengan lainnya, serta perbedaan perlakuan bunga pada perusahaan utility dan perusahaan industri dapat diatasi.

5. Kesimpulan-Kesimpulan

Dari uraian di muka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Teori proprietorship dan entity dalam memperlakukan biaya bunga, masing-masing memiliki kebaikan dan kelemahan.
2. Teori proprietorship yang dimodifikasi dapat mencerminkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dan sekaligus mencerminkan kenaikan hak pemilik yang berasal dari laba perusahaan.
3. Kapitalisasi beban bunga ke dalam aktiva tetap tidak sesuai dengan konsep harga perolehan historis yang diukur sebesar implied cash costnya.
4. Bunga yang menjadi beban atau lebih-lebih bunga hipotetis, tidak boleh masuk ke dalam cost aktiva tetap.
5. Beban bunga jangka pendek langsung diperlakukan ke dalam biaya dan disajikan sebagai biaya di luar usaha pada laporan rugi-laba. Beban bunga jangka panjang diakui sebagai biaya pada periode-periode di mana kewajiban perusahaan dan disajikan sebagai biaya di luar usaha. Beban bunga jangka panjang yang sudah harus dicatat sebelum menjadi kewajiban pada periode-periode tertentu, perlu dideferred dan akhirnya diamortisasi sebagai bunga selama periode kredit.
6. Tidak perlu ada perbedaan antara perlakuan bunga pada public utility dengan perusahaan industri.

DAFTAR BACAAN

- Accounting Principles Board, APB Opinion No. 21 Tahun 1971 : *Interest on Receivables and Payables*.
- Financial Accounting Standard Board, FASB Statement No. 34 Oktober 1979 : *Capitalization of Interest Cost*.
- Financial Accounting Standard Board, FASB Statement No. 58 April 1982 : *Capitalization of Interest Cost in Financial Statements That Include Investment by Equity method*.
- Financial Accounting Standard Board, Accounting Standards Current Text as of June, 1983, Section 167 : *Interest : Capitalization of Interest Cost*.
- Hendriksen, Eldon S., *Accounting Theory*, Richard D. Irwin, Inc., USA, Revised Edition, 1970.
- Ikatan Akuntan Indonesia, Exposure Draft : Pernyataan No. 2 Tahun 1983 - *Kapitalisasi Bunga Dalam Periode Konstruksi*.
- Ikatan Akuntan Indonesia, Exposure Draft: *Prinsip Akuntansi Indonesia*, Tahun 1983.
- Paton dan Littleton, *An Introduction to Corporate Accounting Standards*, American Accounting Association, USA, 1967.
- Paul Grady, *Inventory of Generally Accepted Accounting Principles For Business Enterprises*, AICPA, USA, 1965.
- Smith and Skousen, *Intermediate Accounting Comprehenship Volume*, Edisi 6, South Western Publishing Co., USA, 1977.
- Welsch, et all, *Intermediate Accounting*, Irwin Book Company, Edisi 4, 1976.